

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kecemasan atau *Anxiety* merupakan perasaan cemas atau takut akan suatu yang terjadi dan sebagai sinyal dan antisipasi akan bahaya sehingga membantu seseorang untuk lebih siap memutuskan tindakan yang akan diambil dalam menghadapi ancaman yang datang. Segala bencana, tuntutan dan persaingan yang terjadi berpengaruh pada kesehatan fisik serta psikologi dalam kehidupan seseorang. Kecemasan saat ini dialami oleh hampir semua orang termasuk tenaga kesehatan. Kecemasan yang saat ini dialami oleh tenaga kesehatan adalah akibat pandemi Covid-19.

Menurut World Health Organization (WHO) 2021, angka kejadian Covid-19 hingga tanggal 9 Juli 2021, terdapat 185.291.530 kasus dengan tiap peningkatan 458.355 kasus dan angka kematian 4.010.834 di seluruh dunia dan diketahui sudah terdapat 217 negara yang telah melaporkan terkena Covid-19. Prevalensi kecemasan pada tenaga kesehatan terhadap pandemi Covid-19 adalah 63%. Tenaga kesehatan yang telah menikah memiliki angka kecemasan sebesar 34,8%, yang memiliki anggota keluarga (42,3%), tidak memiliki akses Alat Pelindung Diri (47,2%). Petugas kesehatan yang memiliki tingkat kecemasan ringan (26,2%), kecemasan sedang (25,6%), dan kecemasan berat (11,1%).<sup>3</sup>

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) merupakan suatu penyakit yang menular dan disebabkan oleh tipe baru dari Corona virus, dapat disertai gejala umum seperti demam, batuk, kelemahan, diare dan bahkan sampai menimbulkan kejang.<sup>1</sup> Pada manusia merupakan sindrom gangguan pernapasan akut, mulai flu biasa hingga penyakit serius. Terdapat dua jenis virus corona yakni, Severe Acute Respiratory (SARS) dan Middle East Respiratory Syndrome (MERS). Pada Covid-19 penyebabnya adalah *Sars-CoV-2*. WHO telah menetapkan *SARS-CoV-2* menjadi kedaruratan kesehatan masyarakat secara global.<sup>2</sup>

Angka kejadian kasus Covid-19 yang bertambah terus menerus, menandakan bahwa secara global, sistem kesehatan akan mengalami kesulitan dalam menghadapi Covid-19, untuk itu tenaga kesehatan memerlukan Alat Pelindung Diri dan alat-alat kesehatan yang lengkap. Alat-alat kesehatan yang tidak lengkap serta tidak sesuai, belum bisa atau belum dapat digunakan dalam pelayanan masyarakat. Hal ini dikarenakan dapat menyebabkan terinfeksi tenaga kesehatan dalam pelayanannya.<sup>4</sup> Penyebab lain yang memicu timbulnya kecemasan pada tenaga kesehatan adalah semakin meningkatnya jumlah pasien yang terkonfirmasi positif Covid-19, tidak jujurnya pasien ketika di anamnesis oleh dokter saat pertama kali berobat tentang gejala yang dialaminya,<sup>5</sup> semakin meningkat jam kerja tenaga kesehatan, masyarakat yang menunjukkan sikap tidak peduli dalam melaksanakan protokol kesehatan, merawat pasien terinfeksi dan kekhawatiran resiko menularkan infeksi ke teman dan keluarga.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Huang (2020) dengan populasi 230 staf medis, metode penelitian secara kuantitatif dengan instrument *Zung-Self Rating Anxiety Scale* (ZSAS), bahwa terdapat 23,4% staf medis mengalami kecemasan. Insidensi kecemasan pada tenaga medis perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Petugas kesehatan yang bekerja di departemen pernafasan, IGD, ICU dan penyakit menular dapat mengalami kecemasan dua kali lebih mungkin dari pada staf non klinis.<sup>6</sup> Penelitian lain yang juga telah dilakukan oleh Fadli (2020) dengan populasi 115 tenaga kesehatan dan menggunakan kuesioner *Zung-Self Rating Anxiety Scale* (ZSAS) bahwa terdapat sebanyak 92 orang (80%) tenaga kesehatan mengalami kecemasan ringan hingga berat.<sup>7</sup>

Tekanan psikologis yang dialami tenaga kesehatan, secara langsung dapat menghambat tenaga kesehatan dalam memberikan perawatan. Untuk itu, perlu adanya penanganan gangguan kesehatan mental dengan cara meningkatkan perawatan dan perencanaan perawatan kesehatan mental.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian mengenai derajat kecemasan pada tenaga kesehatan selama masa pandemi Covid-19 di RSUD Kaimana. Peneliti menjadikan RSUD Kaimana sebagai objek

penelitian karena RSUD Kaimana merupakan Rumah Sakit rujukan pasien Covid-19.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang akan diteliti adalah :

- Berapa angka kejadian kecemasan pada tenaga kesehatan dalam menghadapi Covid-19 di RSUD Kaimana.
- Bagaimana gambaran derajat kecemasan yang dialami oleh tenaga kesehatan RSUD Kaimana.
- Bagaimana perbandingan derajat kecemasan pada tenaga kesehatan di bangsal Covid dan Non-Covid di RSUD Kaimana.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada identifikasi masalah, tujuan dari penelitian ini adalah

- Untuk mengetahui angka kejadian kecemasan pada tenaga kesehatan dalam menghadapi Covid-19 di RSUD Kaimana.
- Untuk mengetahui gambaran derajat kecemasan yang dialami oleh tenaga kesehatan di RSUD Kaimana.
- Untuk mengetahui perbandingan derajat kecemasan pada tenaga kesehatan di bangsal Covid dan Non-Covid di RSUD Kaimana.

## **1.4 Manfaat Karya Tulis**

### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Manfaat akademik yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan referensi serta pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang respirasi terutama perihal Covid-19.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi tenaga kesehatan dan masyarakat luas tentang hubungan antara kecemasan dengan pandemi Covid-19.

## **1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian**

### **1.5.1 Kerangka Pemikiran**

Kecemasan atau *anxiety* merupakan perasaan cemas atau takut akan suatu yang terjadi, sebagai sinyal dan antisipasi akan bahaya sehingga membantu seseorang untuk lebih siap memutuskan tindakan yang akan diambil dalam menghadapi ancaman yang datang. Segala bencana, tuntutan dan persaingan yang terjadi berpengaruh pada kesehatan fisik serta psikologi dalam kehidupan seseorang.<sup>8</sup>

Faktor penyebab kecemasan pada tenaga kesehatan yaitu bekerja secara langsung di ruang isolasi, kekhawatiran akan terinfeksi Covid-19, kurangnya alat pelindung diri, terjadi kontak langsung antara tenaga kesehatan dengan pasien yang telah terkonfirmasi positif Covid-19, semakin meningkatnya jumlah kasus pasien yang terinfeksi dan ketidakjujuran mengenai gejalanya dalam berobat, semakin meningkat jam kerja tenaga kesehatan,<sup>6</sup> sikap tidak peduli dari masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan, stigma negatif dari masyarakat bahwa tenaga kesehatan merupakan pembawa virus,<sup>5</sup> banyak tenaga kesehatan yang harus memilih untuk mengisolasi diri sendiri setelah bekerja demi keamanan keluarga dan orang sekitar,<sup>9</sup> ketakutan tenaga kesehatan akan ketidakmampuan dalam menangani pasien Covid-19 dalam kondisi kritis, hal inilah yang dapat menyebabkan gangguan psikologis pada tenaga kesehatan. Berbagai efek pada kesehatan mental akibat kecemasan yaitu, tenaga kesehatan mulai mengalami gangguan jiwa dari derajat yang ringan seperti mudah tersinggung, panik, rasa takut, dan sampai dapat menimbulkan gangguan mental yang berat seperti depresi, gangguan tidur atau insomnia, somatisasi, dan bahkan mengalami gejala obsesif kompulsif yang parah dan sindrom stress pasca trauma.<sup>10</sup>

Berdasarkan penelitian Huang (2020) dengan populasi 230 staf medis, bahwa terdapat 23,4 % staf medis mengalami kecemasan. Insidensi kecemasan pada tenaga medis perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Li (2020) bahwa petugas medis perempuan memiliki penyakit kronis dan gangguan mental yang tidak menular lebih cenderung mengalami kecemasan, stress, dan depresi, petugas medis yang bertugas di ruang isolasi memiliki tekanan psikologis lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Tamsah (2020) bahwa tingkat kecemasan terjadi pada petugas kesehatan yang merawat pasien yang terinfeksi karena risiko penularan infeksi ke keluarga mereka atau sendiri. Penelitian oleh Fadli (2020) dengan populasi 115 tenaga kesehatan bahwa terdapat sebanyak 92 orang (80%) tenaga kesehatan mengalami kecemasan ringan hingga berat. <sup>6</sup>

Sebagai garda terdepan selama masa pandemi membuat tenaga kesehatan lebih rentan terhadap kecemasan dan stress karena sistem perawatan kesehatan yang luar biasa selain rasa takut tertular infeksi. Wabah dan epidemi penyakit menular sebelumnya seperti *SARS-Cov-1*, *Influenza H1N1*, dan Virus ebola terbukti telah menyebabkan gangguan jiwa jangka pendek dan panjang yang signifikan. Pandemi Covid-19 yang intens menyebar lebih cepat daripada wabah SARS yang terjadi pada tahun 2003, *influenza H1N1* pada tahun 2009, dan *MERS-CoV* pada tahun 2013-2015, yang semakin memperburuk ketakutan, panik, dan bahkan *stress*. <sup>11</sup>

Salah satu peneliti di Inggris menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitiannya, sebagian dokter merasa tidak siap dalam kinerjanya karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seorang dokter selama pendidikan dokter. Ketika seorang dokter memiliki pengetahuan yang lebih tentang penyakit menular maka dapat mengelola pasien dengan baik di ruang isolasi dan akan memiliki derajat kecemasan yang lebih ringan serta memiliki sikap positif yang tinggi. <sup>11</sup>

### **1.5.2 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dari penelitian ini adalah tenaga kesehatan yang bekerja di bangsal Covid lebih mengalami kecemasan dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang bekerja di bangsal Non-Covid.

